BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia memerlukan pendidikan karena pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia dan bagian proses sosial. Sama halnya dengan kebutuhan papan, sandang dan pangan. Bahkan dalam institusi yang terkecil seperti keluarga, pendidikan merupakan kebutuhan utama.

Pendidikan sangat diperlukan untuk menyiapkan peserta didik memasuki masyarakat masa depan, dimana masyarakat masa depan tersebut ditandai dengan perubahan yang serba cepat dan karakteristiknya yaitu kecendrungan globalisasi yang kuat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin cepat, arus informasi yang makin padat dan cepat, dan tuntutan peningkatan pelayanan profesional dalam berbagai kehidupan manusia.

Tujuan Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa:

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[1]

[1]Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 12.

Untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional, diperlukan penyelenggaraan pendidikan yang diharapkan mampu meningkatkan penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Laju perkembangan Iptek dewasa ini harus diiringi dengan kesiapan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan intelektual dan moralitas tinggi. Sejalan dengan itu, kemajuan Iptek sangat ditunjang oleh kemajuan di berbagai segi pendidikan.

Dalam agama Islam, pada dasarnya pendidikan juga ditandai pada sebuah kesadaran bahwa setiap muslim wajib menuntut ilmu dan tidak boleh mengabaikannya. Firman Allah dalam Qs. Al -Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah swt akan mengangkat derajat bagi orang-orang beriman dan berilmu pengetahuan. Hal ini dapat menjadi dorongan bagi manusia bahwa orang yang mempunyai pengetahuan yang luas akan diangkat harkat dan martabatnya dimata Allah swt karena dengan pengetahuan itulah manusia dapat membedakan mana perbuatan baik dan mana perbuatan buruk.

"Matematika adalah merupakan logika deduktif, yaitu yang menggunakan cara berpikir dari pernyataan yang bersikap umum ditarik sebuah kesimpulan yang bersifat khusus".[2]

[2]Jujun S Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005), h. 216

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran dalam bidang pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan. Selain itu, matematika sebagai salah satu mata pelajaran disekolah juga dinilai cukup memegang peranan dalam membentuk siswa menjadi berkualitas, karena matematika dapat mengembangkan kemampuan siswa berpikir kritis, logis, analisa, sistematis dan kreatif serta kerjasama. Diharapkan pula siswa dapat memanfaatkan matematika dalam memecahkan masalah dan mengkomunikasikan gagasan dengan bantuan simbol, tabel, diagram, dan media komunikasi lainnya. Oleh karena itu, maka perlu adanya peningkatan mutu pendidikan matematika. Salah satu hal yang harus diperhatikan adalah peningkatan prestasi belajar matematika siswa disekolah.

Rendahnya prestasi belajar siswa disebabkan oleh banyak faktor, yaitu faktor dari dalam diri siswa yang kurangnya minat terhadap pelajaran, dan faktor yang berasal dari luar seperti cara mengajar guru, media mengajar, lingkungan belajar dan banyak faktor lainnya.[3]

Dalam mengajarkan matematika kepada siswa, apabila guru masih menggunakan paradigma pembelajaran lama dalam arti komunikasi dalam pembelajaran matematika cenderung berlangsung satu arah dari guru ke siswa, guru lebih mendominasi pembelajaran maka pembelajaran cenderung monoton. Semua ini dapat mengakibatkan terhadap rendahnya motivasi dan minat siswa

---

[3]Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 54-72

dalam mempelajari matematika sehingga berakibat rendahnya pencapaian hasil belajar siswa.

Oleh karena itu pemerintah terus melakukan upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Salah satu upaya peningkatan kualitas pembelajaran itu adalah dengan mengembangkan berbagai inovasi pembelajaran. Inovasi pembelajaran dapat berbentuk model pembelajaran, strategi pembelajaran maupun teknik-teknik pembelajaran yang dapat membuat pembelajaran lebih efektif, efisien, dan mempunyai daya tarik. Salah satu diantara model pembelajaran yang perlu dipertimbangkan adalah model pembelajaran kooperatif.

Siswa bekerja dalam kelompok untuk belajar dari temannya serta mengajar temannya. Bagian esensial dari tipe ini adalah adanya kerjasama antar anggota kelompok dan kompetisi antar kelompok.[4]

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidak-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman/perbedaan individu dan pengembangan keterampilan sosial.[5]

Pembelajaran kooperatif sesuai dengan prinsip Islam yaitu tolong menolong dalam kebaikan. Dalam hal ini yang dimaksud dengan tolong menolong ialah tolong menolong dalam belajar mengajar (pendidikan) pada sebuah diskusi kelompok siswa, sebagaimana tertuang dalam Q.S. al-Maidah ayat 2 berikut:

---

[4]Al. Krismanto, *"Beberapa Teknik, Model, dan Strategi Dalam Pembelajaran Matematika",* Makalah, (Yogyakarta: PPPG Matematika, 2003), h. 16, t.d.

[5]Departemen Pendidikan Nasional, *Materi Pelatihan Terintegrasi Matematika,* (Jakarta: Proyek Pengembangan Sistem Dan Pengendalian Program SLTP, 2005), h. 15.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُحِلُّواْ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ وَلَا ٱلشَّهۡرَ ٱلۡحَرَامَ وَلَا ٱلۡهَدۡيَ وَلَا ٱلۡقَلَٰٓئِدَ وَلَآ ءَآمِّينَ ٱلۡبَيۡتَ ٱلۡحَرَامَ يَبۡتَغُونَ فَضۡلٗا مِّن رَّبِّهِمۡ وَرِضۡوَٰنٗاۚ وَإِذَا حَلَلۡتُمۡ فَٱصۡطَادُواْۚ وَلَا يَجۡرِمَنَّكُمۡ شَنَـَٔانُ قَوۡمٍ أَن صَدُّوكُمۡ عَنِ ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِ أَن تَعۡتَدُواْۘ وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٢

Ayat tersebut menjelaskan tentang tolong menolong dalam kebaikan. Dalam hal ini yang dimaksud dengan tolong menolong ialah tolong menolong dalam belajar mengajar (pendidikan) pada sebuah diskusi kelompok siswa. Pembelajaran kooperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai mahluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas dan rasa senasib.

Hasil observasi awal atau penjajakan awal di MTsN Model Darussalam Martapura melalui wawancara dengan salah seorang guru bidang studi matematika menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa kelas VII MTsN Model Darussalam Martapura terlihat kurang bergairah dalam menerima materi pelajaran. Hanya ada beberapa siswa yang terlihat antusias dalam mengikuti pelajaran. Hal ini disebabkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran masih menggunakan model pembelajaran yang kurang bervariasi, lebih sering menggunakan model pembelajaran yang monoton yaitu konvensional. Pembelajaran cenderung *text book oriented*, abstrak, dan dengan metode ceramah sehingga konsep-konsep akademik cukup sulit dipahami siswa.

Sejalan dengan hal tersebut, diketahui pula bahwa masih banyak siswa yang mengalami hambatan dalam pelajaran matematika, khususnya yang berkaitan erat dengan materi segitiga, sehingga pada materi ini hasil belajar siswa cukup bervariasi. Hal ini dapat dilihat dari nilai bulanan siswa yang mendapatkan nilai dibawah 6 cukup banyak yaitu sekitar 15 orang dari 33 orang Menurut guru matematika di MTsN Model Darussalam Martapura, siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang berkaitan dengan materi segitiga, seperti membedakan jenis-jenis segitiga, menghitung luas dan keliling segitiga, serta melukis segitiga. Hal ini menunjukkan bahwa materi segitiga masih merupakan masalah bagi siswa MTs, khususnya di MTsN Model Darussalam Martapura, sehingga masih perlu dicari alternatif pemecahannya.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis ingin memberikan suatu alternatif dalam mengatasi permasalahan tersebut. Sebagai alternatif adalah dengan pengelolaan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif menjadi pilihan karena pembelajaran ini dirancang untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan kelas dirancang sedemikian rupa agar terjadi interaksi positif antarsiswa. Di samping itu guru harus menciptakan sistem sosial dalam lingkungan belajar yang dicirikan dengan prosedur demokrasi dan ilmiah. Tanggung jawab guru adalah memotivasi siswa untuk bekerja secara kooperatif untuk menyelesaikan masalah yang muncul pada saat itu. Beberapa ahli berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan, baik bagi siswa kelompok atas maupun siswa kelompok bawah yang bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Menurut Trianto metode pembelajaran kooperatif terbagi menjadi empat pendekatan yaitu : 1) *Student Teams Achievement Division* (STAD), 2) *Jigsaw*, 3) Investigasi Kelompok (*Teams Games Tournaments* atau TGT), dan 4) Pendekatan Struktural yang meliputi *Think Pair Share* (TPS) dan *Numbered Heads Together* (NHT).

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam upaya mengatasi permasalahan pembelajaran matematika di kelas adalah model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.[6] Tipe NHT dikembangkan oleh Spencer Kagen pada tahun 1993 dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.[7] Menurut Spencer Kagen tipe NHT adalah struktur yang dapat digunakan untuk meningkatkan penguasaan akademik.[8]

Slavin dan para ahlinya percaya bahwa pembelajaran dengan model tipe NHT dapat mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar yang meningkat, dan memberikan keuntungan baik pada siswa yang bekerjasama menyelesaikan tugas-tugas akademik.[9]

---

[6]Husnawati, "*Model Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) dalam Pembelajaran Matematika"*, Makalah, (Banjarmasin: April 2009), h. 5-6

[7]Ibrahim Muslimin, dkk, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: Universitas Pres 2000), h. 28

[8]*Ibid*.,

[9]*Ibid*.,

Guru menggunakan struktur empat langkah yaitu: penomoran, pengajuan pertanyaan, berpikir bersama dan pemberian jawaban. Langkah-langkah pada pembelajaran yang terdapat pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT memperlihatkan bahwa inti dari dari metode ini adalah pengembangan kemampuan siswa untuk aktif bekerjasama dalam kelompoknya. Dengan adanya penomoran yang berbeda pada masing-masing siswa dalam satu kelompok akan memacu siswa untuk tidak sepenuhnya menggantungkan diri kepada siswa lain yang lebih pintar. Pola pikir matematis yang dapat mengupayakan siswa aktif, dapat memahami konsep, dan terampil dalam menyelesaikan berbagai masalah yang berhubungan dengan ruang lingkup matematika.[10]

Dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT kesulitan pemahaman materi yang dialami dapat dipecahkan bersama dengan anggota kelompok dengan bimbingan guru. Untuk itu model pembelajaran kooperatif tipe NHT menitik beratkan pada keaktifan siswa dan memerlukan interaksi sosial yang baik antara semua kelompok. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, model pembelajaran kooperatif tipe NHT juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja siswa.

Berdasarkan penelitian Nuurjannatul Rezeki dalam skirpsinya yang berjudul "*Pembelajaran Matematika Dengan Model Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Di SMP Negeri 2 Barabai Tahun Pelajaran 2009/2010*",

---

[10]Husnawati, *op. cit.,* h. 3.

disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa.[11]

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **"Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada Materi Segitiga Siswa Kelas VII MTsN Model Darussalam MartapuraTahun Pelajaran 2010/2011"**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan hasil belajar siswa dengan diterapkannya model pembelajaran konvensional pada materi segitiga siswa kelas VII MTsN Model Darussalam Martapura Tahun pelajaran 2010/2011?
2. Bagaimana persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika dengan diterapkannya model pembelajaran Kooperatif Tipe NHT pada materi segitiga siswa Kelas VII MTsN Model Darussalam Martapura Tahun Pelajaran 2010/2011?

[11]Nuurjannatul Rezeki," *Pembelajaran Matematika Dengan Model Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Di SMP Negeri 2 Barabai Tahun Pelajaran 2009/2010*,"Skripsi, (Banjarmasin: Perpustakaan MIPA UNLAM: 2010). t. d

C. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan

1. Definisi Operasional

Pada penelitian ini, peneliti perlu kiranya menjelaskan beberapa hal, yaitu:

a. Penerapan adalah "pemasangan, pengenaan, perihal mempraktekkan".[12] Jadi, maksud penerapan adalah perihal mempraktekkan atau menggunakan metode pembelajaran pada saat proses pembelajaran berlangsung.

b. Model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep dan menyelesaikan persoalan.[13]

c. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.[14] Tipe NHT dikembangkan oleh Spencer Kagen pada tahun 1993 dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.[15] Menurut Spencer Kagen tipe NHT adalah

---

[12]Umi Chulsum, Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kashiko Surabaya, 2006), h. 656

[13]Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, (Surabaya: Masmedia Buana Pustaka, 2009), h. 51

[14]Husnawati, *op. cit.*, h. 5-6

[15]Ibrahim Muslimin, dkk, *Pembelajaran Kooperatif*, *op. cit.*, h. 28

struktur yang dapat digunakan untuk meningkatkan penguasaan akademik.[16]

b. Segitiga adalah bidang datar yang dibatasi oleh tiga garis lurus dan membentuk tiga sudut.[17] Segitiga ABC atau dilambangkan ΔABC, Titik A, B, dan C merupakan titik sudut segitiga. Sisi AB, AC, BC merupakan sisi pembentuk segitiga.

2. Lingkup Pembahasan

Agar lebih jelas dan terarah serta efisien dalam mengadakan penelitian ini penulis membatasi masalah sebagai berikut:

a. Siswa yang diteliti adalah siswa kelas VII MTsN Model Darussalam Martapura tahun pelajaran 2010/2011.
b. Penelitian dilaksanakan dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan model pembelajaran konvensional.
c. Penelitian dilakukan pada materi segitiga.
d. Hasil belajar siswa dilihat dari nilai tes akhir siswa pada materi segitiga.
e. Persepsi siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe NHT diamati dari hasil angket siswa.

Jadi, yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah suatu penelitian untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa dengan diterapkannya model

---

[16]*Ibid*.,

[17]M. Cholik Adinawan, Sugijono *Matematika untuk SMP Kelas VII Semester 2*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 121.

pembelajaran kooperatif tipe NHT dan hasil belajar siswa dengan diterapkannya model konvensional pada materi segitiga.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui perbedaan antara hasil belajar siswa dengan diterapkannnya model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan hasil belajar siswa dengan diterapkannnya model pembelajaran konvensional pada materi segitiga siswa kelas VII MTsN Model Darussalam Martapura tahun pelajaran 2010/2011.
2. Mengetahui persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada materi segitiga siswa kelas VII MTsN Model Darussalam Martapura tahun pelajaran 2010/2011.

E. Signifikasi Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat, yaitu:

1. Bagi guru, dengan secara bertahap guru mengetahui pola dan strategi pembelajaran yang tepat dalam upaya memperbaiki pengajaran matematika untuk mencapai tujuan maksimal. Salah satunya adalah dengan menerapkan Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT.
2. Bagi siswa, dengan menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dapat meningkatkan pemahaman siswa, sekaligus mempermudah bagi

siswa khususnya siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam memahami materi segitiga.

3. Bagi sekolah, hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap perbaikan pembelajaran matematika, khususnya pembelajaran pada materi segitiga.
4. Sebagai pengalaman langsung bagi peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran matematika dengan model kooperatif tipe NHT.
5. Sebagai bahan informasi dan wawasan pengetahuan bagi mahasiswa atau peneliti lain dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.
6. Memperkaya khazanah dan ilmu pengetahuan khususnya di IAIN Antasari Banjarmasin.

F. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Anggapan Dasar

Anggapan dasar dalam penelitian ini, yaitu:

Menurut Spencer Kagen tipe NHT adalah struktur yang dapat digunakan untuk meningkatkan penguasaan akademik.[18]

Slavin dan para ahlinya percaya bahwa pembelajaran dengan model tipe NHT dapat mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar yang meningkat, dan memberikan keuntungan baik pada siswa yang bekerjasama menyelesaikan tugas-tugas akademik.[19]

---

[18]Ibrahim Muslimin, dkk, *Pembelajaran Kooperatif*, h. 28

.

[19]*Ibid.,*

Pembelajaran kooperatif Tipe NHT mampu membuat peserta didik lebih bertanggung jawab terhadap hasil belajar karena mereka termotivasi dengan tugas-tugas yang harus di selesaikan berdasarkan nomor yang mereka miliki.[20] Tipe NHT juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja siswa Sehingga hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

2. Hipotesis

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan hasil belajar siswa dengan diterapkannya model pembelajaran konvensional pada materi segitiga siswa kelas VII MTsN Model Darussalam Martapura tahun pelajaran 2010/2011.

H_a : Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan hasil belajar siswa dengan diterapkannya model pembelajaran konvensional pada materi segitiga siswa kelas VII MTsN Model Darussalam Martapura tahun pelajaran 2010/2011.

G. Kerangka Pemikiran

[20]Herawati Susiolo, *Strategi-Strategi Pembelajaran untuk Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 192

Dalam penelitian ini dibahas tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada materi segitiga siswa kelas VII MTsN Model Darussalam Martapura. Jadi, pada penelitian ini penulis akan berusaha mengungkapkan tentang ada tidaknya perbedaan hasil belajar yang signifikan antara hasil belajar siswa dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan hasil belajar siswa dengan diterapkannya model pembelajaran konvensional serta tentang persepsi siswa terhadap model kooperatif tipe NHT.

Salah satu faktor yang mempengaruhi belajar matematika adalah pendekatan pembelajaran.[21] Pendekatan pembelajaran yang sangat dominan digunakan oleh guru saat ini adalah pendekatan pembelajaran dengan model konvensional. Cirinya ialah penggunaan metode ceramah, dominansi peran guru di kelas dan siswa dituntut siap menyuap sajian materi yang diberikan oleh guru. Namun sangat disayangkan, dengan pembelajaran konvensional tersebut taraf pendidikan di Indonesia dewasa ini masih sangat rendah.

Seiring berkembangnya kemajuan zaman, guru dituntut memiliki kompetensi dalam memilih pendekatan pembelajaran yang tepat sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat dipertimbangkan adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Pada prinsipnya model kooperatif tipe NHT memiliki tiga tujuan pembelajaran penting yang harus dicapai siswa yakni hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial serta

[21] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 144.

pengembangan kemampuan siswa untuk aktif bekerja sama dalam kelompoknya dan memerlukan interaksi sosial yang baik antara semua kelompok. Sedangkan model pembelajaran konvensional lebih menekankan pada hasil belajar siswa. Hal ini didasarkan dengan ciri pembelajaran klasikal dan individual, dimana peran guru sangat dominan dan kurangnya interaksi antar siswa.

Menurut Spencer Kagen tipe NHT adalah struktur yang dapat digunakan untuk meningkatkan penguasaan akademik.[22] Slavin dan para ahlinya percaya bahwa pembelajaran dengan model tipe NHT dapat mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar yang meningkat, dan memberikan keuntungan baik pada siswa yang bekerjasama menyelesaikan tugas-tugas akademik.[23] Pembelajaran kooperatif Tipe NHT mampu membuat peserta didik lebih bertanggung jawab terhadap hasil belajar karena mereka termotivasi dengan tugas-tugas yang harus di selesaikan berdasarkan nomor yang mereka miliki.[24]

Dalam pengujian kedua model pembelajaran dalam penelitian ini digunakan indikator berupa hasil belajar siswa pada tes akhir setelah mengalami proses pembelajaran. Berdasarkan uji statistik akan dibuktikan ada tidaknya perbedaan yang signifikan dari hasil belajar sesudah diterapkannya kedua model pembelajaran tersebut. Apabila salah satu model pembelajaran dapat memberikan hasil belajar yang lebih tinggi maka dapat dikatakan bahwa model tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

H. Sistematika Penulisan

[22]Ibrahim Muslimin, dkk, *Pembelajaran Kooperatif,* h. 28.

[23] *Ibid.,*

[24]Herawati Susiolo, *op. cit.,* h. 192

Untuk mempermudah memahami pembahasan maka penulis membuat sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional dan lingkup pembahasan, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, anggapan dasar dan hipotesis, kerangka pemikiran dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori yang berisi pengertian belajar matematika, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar matematika, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran kooperatif tipe NHT, model pembelajaran konvensional, pengajaran matematika di Madrasah Tsanawiyah, dan materi segitiga.

Bab III Metode Penelitian berisi subjek penelitian, objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengembangan instrumen penelitian, desain pengukuran, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Penyajian Data dan Analisis berisi deskripsi lokasi penelitian, pelaksanaan pembelajaran di kelas kontrol dan kelas eksperimen, depskripsi kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen, deskripsi kemampuan awal siswa, uji beda kemampuan awal siswa, deskripsi hasil belajar matematika siswa, uji beda hasil belajar matematika siswa, persepsi siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe NHT, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup berisi simpulan dan saran